

## Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Fikri Armedyatama

[fikri.tama1515@gmail.com](mailto:fikri.tama1515@gmail.com)

Universitas Negeri Padang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, October 23<sup>rd</sup> 2024

Revised, November 19<sup>th</sup> 2024

Accepted, November 20<sup>th</sup> 2024

#### Keywords:

*Problem-Based Learning,*

*Motivation, PAI*

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

*This study aims to determine the use of the Problem-Based Learning model in improving student learning motivation in PAI subjects at SMPN 1 Kamang Magek. Using a qualitative method with a descriptive approach, data were collected through observation, documentation, and interviews. The results indicate that: (1) The application of the Problem-Based Learning model to increase student learning motivation has gone well. (2) The implementation carried out by PAI teachers has fulfilled the steps of the Problem-Based Learning model well, including preparing and delivering material, providing stimulus and response, student assignments, and evaluation (3) PAI teachers have been effective in increasing the learning motivation of class VIII students at SMPN 1 Kamang Magek even though they have shortcomings.*

**Corresponding Author: Nama Author**, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: [fikri.tama1515@gmail.com](mailto:fikri.tama1515@gmail.com), Phone Number: 082283110626



Copyright©2024, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses untuk memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran untuk menghasilkan individu yang kompeten dan berkualitas. Menurut (Maftukh, 2018) mengatakan sekolah adalah tempat pendidikan di mana siswa dididik dan dilatih untuk memiliki kemampuan dan keterampilan. Pembinaan yang terarah dan terkoordinasi diperlukan selama proses pendidikan untuk memastikan bahwa siswa mencapai tingkat pembelajaran terbaik mereka dan mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan tidak hanya sebatas memberikan atau menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk mengubah perilaku menuju kedewasaan. Keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana tujuan pendidikan dapat disampaikan dengan efektif oleh guru selama proses pembelajaran, serta sejauh mana siswa menerima dan mengerti materi tersebut dengan bijak. Oleh karena itu, siswa akan memperoleh manfaat yang maksimal dan mencapai hasil yang optimal.

Motivasi sangat penting dalam pendidikan. Menurut (Sadirman, 2012) motivasi juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk membuat situasi tertentu sehingga seseorang ingin dan ingin melakukan sesuatu, dan dalam kasus di mana hal itu tidak menyenangkan, mereka berusaha. Menurut Slameto (2010), belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah secara keseluruhan tingkah lakunya berdasarkan pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya. Setelah proses belajar selesai, kita dapat mengetahui apakah siswa telah melakukan kegiatan belajar atau tidak. Belajar adalah proses perubahan; jika siswa tidak mengalami perubahan, maka itu bukanlah belajar. Tergantung pada tujuan belajarnya, perubahan itu sendiri dapat bersifat positif maupun negatif (Karwono dan Mularsih, 2017).

Di SMPN 1 Kamang Magek, motivasi belajar siswa kelas 8 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum memadai. Siswa sering tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, banyak yang bermain-main selama pembelajaran, dan hasil belajar mereka belum optimal. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi adalah: berkurangnya hasil belajar siswa, banyaknya siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh, penurunan prestasi siswa, dan menurunnya etika serta kesopanan dalam belajar. Masalah dalam pembelajaran ini membuat siswa tidak mampu menyerap ilmu yang telah disampaikan oleh pendidik secara maksimal. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran berdasarkan artikel yang penulis unduh adalah sebagai berikut: a) Berkurangnya hasil belajar siswa untuk belajar atau mengikuti kegiatan pembelajaran, b) Semakin banyak siswa yang membolos selama jam pelajaran atau selama kegiatan pembelajaran, c) Prestasi siswa semakin rendah dan mengalami penurunan nilai, dan d) Semakin menipisnya etika dan kesopanan dalam belajar (Emda, 2018; Cleopatra, 2015). Sejalan dengan permasalahan tersebut, dalam artikel lain disebutkan bahwa penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Sjukur, 2012).

Berkaitan dengan pentingnya motivasi belajar dalam suatu pembelajaran, guru memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan motivasi belajar tersebut, salah satu metode pembelajaran yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih termotivasi dan memahami materi dengan lebih baik. Menurut Sitiatava (dalam Wulan, 2014: 15). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk mengajarkan peserta didik cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta untuk menguasai pengetahuan dan konsep penting dari materi pelajaran.

Model pembelajaran Problem Based Learning diterapkan dalam pembelajaran sholat jenazah untuk siswa kelas 8 dengan tujuan meningkatkan motivasi serta hasil belajar. Model ini melibatkan siswa untuk membentuk 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang, kemudian guru memberikan video pembelajaran tentang sholat jenazah,

kemudian siswa memahami video pembelajaran tersebut dan hasil akhirnya berupa praktek penyelenggaraan sholat jenazah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kamang Magek, penulis menemukan beberapa masalah yang berkenaan dengan kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di antaranya adalah, kurang fokus pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa sering bermain saat jam pelajaran, serta pemahaman siswa terhadap materi pengetahuan Islam masih rendah. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning di SMPN 1 Kamang Magek diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Dengan menggunakan model belajar ini, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model Problem Based Learning kelas VIII SMPN 1 Kamang Magek, karena salah satu tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan memiliki minat serta hasil belajar yang lebih baik. Metode ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

Upaya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan akademis maupun kemampuan emosional (Isjoni, 2013). Jadi upaya merujuk pada usaha atau metode yang dilakukan oleh guru dalam membimbing dan mengajar agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu persoalan.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, baik formal maupun nonformal. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi siswa di jenjang pendidikan formal. (Akmal Hawi, 2013). Tugas dan peran guru di bidang pendidikan sangatlah vital, guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pendidikan di lingkungan formal maupun non formal untuk merancang suatu pembelajaran kemudian mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dalam kelas.

Pendidikan agama Islam diberikan oleh guru kepada murid untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan praktik ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pegangan dalam kehidupan. (Mulyasa, 2006). Guru PAI adalah individu yang mengajar nilai-nilai ajaran Islam kepada murid-murid melalui proses belajar mengajar di sekolah, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.

a. Motivasi Belajar

Menurut (Sadirman, 2012) motivasi juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk membuat situasi tertentu sehingga seseorang ingin dan ingin melakukan sesuatu, dan dalam kasus di mana hal itu tidak menyenangkan, mereka berusaha. Menurut Slameto (2010), belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah secara keseluruhan tingkah lakunya berdasarkan pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamalik (2008), mengatakan terdapat tiga fungsi motivasi yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Mendorong tindakan atau tindakan. Motivasi mendorong tindakan atau tindakan. Tidak ada perbuatan seperti belajar yang akan terjadi jika tidak ada dorongan. (2) Berfungsi sebagai pengarah. Ini berarti menggerakkan tindakan untuk mencapai tujuan. (3) Berfungsi sebagai penggerak. Besar atau kecilnya motivasi menentukan seberapa cepat atau lambat suatu pekerjaan atau perbuatan dilakukan. Jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dapat dikenali melalui berbagai tanda motivasi. Indikator tersebut berperan sebagai alat pengukur yang menunjukkan bagaimana observasi dapat dilakukan terhadap motivasi belajar siswa.

Susanto (2018) menyatakann indikator motivasi belajar adalah: (1) Kegiatan durasi merupakan indikasi seberapa lama siswa menikmati proses pembelajaran. (2) Berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu. (3) Ketekunan, ditemukan dalam mencapai sebuah tujuan. (4) Keberanian untuk menghadapi tantangan. (5) Devosi adalah komitmen yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (6) Tingkat keinginan, (Niat, strategi, keyakinan, tujuan, dan contoh yang baik untuk mencapai melalui latihan selesai. (7) Tingkat pelaksanaan kemampuan atau item atau hasil yang diperoleh melalui latihan, seberapa banyak, layak atau tidak, nikmat/tidak. (8) Fokusnya adalah pada perilaku yang objektif (suka atau benci), baik atau buruk.

Selain indikator, terdapat berbagai macam jenis motivasi belajar yang dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. (1) Motivasi Instrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan berasal dari dalam diri siswa untuk belajar. Motivasi intrinsik timbul dari dorongan internal tanpa tekanan atau pengaruh dari luar. Contohnya, murid yang belajar karena ingin mencapai prestasi yang bagus, bukan karena ingin mendapat hadiah atau pujian dari orang lain. Mereka menyadari bahwa tanpa belajar, prestasi, dan pengetahuan tidak bisa dicapai. (Ruswandi, 2013). (2) Motivasi Ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah pendorong yang datang dari luar individu yang sedang belajar. Terinspirasi oleh pengaruh dari luar, seperti dorongan, instruksi, atau saran dari orang lain, menyebabkan peserta didik bersedia untuk melaksanakan tindakan tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh murid dengan motivasi ekstrinsik tidak sepenuhnya didasarkan pada keinginan mereka sendiri, melainkan lebih dipengaruhi oleh dorongan dari luar. (Ruswandi, 2013).

#### b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta pembentukan sikap dan karakter siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. PAI adalah pelajaran yang wajib diterapkan pada sekolah serta mata kuliah di perguruan tinggi, sesuai dengan UUD No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Ini juga didukung oleh keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 43/DIKTI/Kep/2006 mengenai tata cara pelaksanaan mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi. (Alfurqan, 2022). Muhaimin et al., (2012) mengatakan tujuan PAI ialah untuk memperkuat keyakinan dan ketaqwaan siswa kepada Allah serta meningkatkan akhlak yang baik untuk menjalani kehidupan di negara dan di negeri mereka Muhaimin et al., 2012

Pendidikan agama Islam merupakan proses belajar mengajar yang terdiri dari pengetahuan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa mereka mencapai potensi terbaik mereka melalui pengajaran dan bimbingan untuk mencapai tujuan tertentu.

#### c. Model *Problem-Based Learning*

Salah satu teknik pengajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dalam pandangan Sitiatava (dalam Wulan, 2014:15), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berproblem-solving pada peserta didik, juga untuk meraih pemahaman mendalam mengenai pengetahuan dan konsep yang signifikan dalam bahan pelajaran. Dalam metode PBL, siswa bekerja sendiri atau dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sosial melalui interaksi diskusi dengan rekan sesama murid.

Dalam penerapannya, model *Problem Based Learning*(PBL) ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Menurut Barret (dalam Dewi dan Oksiana, 2015), adapun beberapa kelebihan PBL yaitu: (1) Para siswa didorong untuk meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan nyata. (2) Harapannya siswa bisa memperluas pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar.(3) Fokus pembelajaran adalah pada masalah, sehingga tidak perlu mempelajari materi yang tidak relevan saat itu. (4) Peserta didik terlibat dalam kegiatan ilmiah dengan cara bekerja bersama dalam kelompok. (5) Informasi yang digunakan oleh siswa bisa didapat dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

Menurut Suyadi (2013), model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan sebagai berikut: (1) Siswa yang tidak memiliki minat belajar yang tinggi dan kurangnya kepercayaan diri cenderung memilih untuk tetap diam dan

tidak melakukan apa-apa karena takut merasa salah atau gagal. (2) Jika siswa tidak memahami kenapa mereka perlu berupaya menyelesaikan permasalahan yang dipelajari, kalau mereka tidak akan memahami materi tersebut. (3) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang lama.

Di SMP Negeri 1 Kamang Magek, model pembelajaran Problem Based Learning diterapkan dalam pembelajaran sholat jenazah untuk siswa kelas 8 dengan tujuan meningkatkan motivasi serta hasil belajar. Model ini melibatkan siswa untuk membentuk 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang, kemudian guru memberikan video pembelajaran tentang sholat jenazah, kemudian siswa memahami video pembelajaran tersebut dan hasil akhirnya berupa praktek penyelenggaraan sholat jenazah.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan yang membuat hasil belajar menjadi lebih baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

### **3. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kamang Magek. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi yang dilakukan di SMPN 1 Kamang Magek terlihat guru menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning saat pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan 6 informan, di antaranya seorang guru PAI, seorang wakil kurikulum, dan 4 orang siswa. Selanjutnya, peneliti melakukan dokumentasi untuk bukti penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut (Hendryadi, I, & R 2019), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian naturalistik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Jenis penelitian ini menekankan apa yang dialami oleh subjek penelitian melalui wawancara dan observasi langsung, yang ditulis dalam bentuk kata-kata dan bahasa daripada melalui kuisioner. Menurut Indriantoro dan Supomo (2012), penelitian deskriptif adalah penelitian yang fokus pada masalah-masalah berupa fakta-fakta terkini dari suatu fenomena. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis agar data mudah dipahami. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah proses penarikan makna dari data yang telah dianalisis.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning

Motivasi selalu terkait dengan kegiatan pembelajaran. Dengan motivasi, siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran. Itulah sebabnya, motivasi sangat penting bagi siswa dalam aktivitas belajar agar semangat mereka meningkat, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

**Tabel 1.** Wawancara Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Menggunakan Model PBL

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning	1	<i>Ketika saya menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas 8 dengan materi sholat jenazah, peserta didik menunjukkan antusias yang sangat tinggi. Materi ini mengharuskan mereka untuk memahami dan menghafal bacaan serta gerakan dalam sholat jenazah. Sebelumnya, mereka belum menguasai tata caranya dengan baik. Namun, setelah menggunakan model PBL, mereka menjadi sangat serius dan termotivasi dalam mempelajari materi tersebut. Dan hasilnya, mereka kini sudah mampu menghafal bacaan dan gerakan sholat jenazah dengan baik</i>
	2	<i>“Ketika saya menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas 8 dengan materi sholat jenazah, peserta didik menunjukkan antusias yang sangat tinggi. Materi ini mengharuskan mereka untuk memahami dan menghafal bacaan serta gerakan dalam sholat jenazah. Sebelumnya, mereka belum menguasai tata caranya dengan baik. Namun, setelah menggunakan model PBL, mereka menjadi sangat serius dan termotivasi dalam mempelajari materi tersebut. Dan hasilnya, mereka kini sudah mampu menghafal bacaan dan gerakan sholat jenazah dengan baik.</i>
	3	<i>Iya saya termotivasi bang, karena dengan model belajar PBL ini, rasa ingin tahu saya teruji dan membuat saya lebih tertantang untuk mencari tau apa yang belum saya ketahui</i>

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat termotivasi dalam menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dalam proses pembelajaran sehingga

mereka aktif bertanya serta rajin mengerjakan tugas dan juga siswa juga memahami materi yang diajarkan oleh guru seperti contoh mereka memahami bagaimana cara bacaan sholat jenazah, memahami gerakannya, serta melaksanakan sholat jenazah dengan benar dan benar sesuai syariat Islam.

### **Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning**

Dalam proses pembelajaran motivasi belajar sangatlah diperlukan untuk mendorong peserta didik agar semangat mengikuti pembelajaran. Upaya guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dimulai dari bagaimana seorang guru bisa membuat peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Upaya ini bertujuan agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik dan pembelajaran yang diberikan tersampaikan kepada peserta didik. Sehingga apa yang sudah disampaikan guru peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan.

**Tabel 2.** Wawancara Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Model PBL

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Model PBL	1	<i>Upaya yang saya lakukan dalam menerapkan pembelajaran PAI adalah dengan membentuk kelompok belajar sesuai dengan materinya yaitu materi sholat jenazah, kemudian saya menghadirkan video pembelajaran serta alat peraga seperti boneka, sebab kalau dengan penyampaian secara ceramah, siswa merasa cepat bosan, akan tetapi dengan bantuan video pembelajaran dan alat peraga berupa boneka, siswa akan lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.</i>
	2	<i>Cara guru memotivasi kami saat belajar yaitu membimbing kami, menjelaskan materi dan memberikan pertanyaan tentang materi tersebut. Apabila kami belum paham, guru akan memberikan cara menyelesaikannya secara jelas dengan bantuan media video dan itu yang membuat saya bersemangat dalam belajar tentang sholat jenazah ini.</i>
	3	<i>Model belajar Problem Based Learning yang diajarkan guru ini modelnya membangkitkan rasa ingin tahu saat belajar selain itu guru</i>

---

*menambahkan media vidio agar kami menajdi lebih paham saat belajar*

---

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang mengajar di kelas cenderung melibatkan siswa dalam proses PBM, dimana penguasaan model yang digunakan serta alat pendukung proses pembelajaran sudah terbantu, guru PAI juga menguasai kelas dan melibatkan siswa dalam bertanya secara aktif bertanya, menjawab, dan melakukan kerja praktek dalam kelompok. Materi yang ditampilkan juga menarik bagi peserta didik sehingga mereka ingin terus belajar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning**

Ada banyak hal yang tentu berdampak pada motivasi belajar mereka. Motivasi belajar merupakan hal utama yang harus dimiliki peserta didik untuk meraih pengetahuan. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru PAI akan mengalami tantangan dan halangan yang beragam. Faktor penghambat ini dapat menyebabkan siswa mungkin tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal atau pembelajaran menjadi kurang efektif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ini dapat berasal dari siswa atau guru sendiri (internal) dan juga dari lingkungan atau kondisi eksternal. (Ronald, 2009)

Faktor pendukung dan faktor penghambat merujuk pada segala langkah atau kondisi yang dapat mendukung atau menghalangi keberhasilan dalam penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah di dalam mata pelajaran agama Islam di SMPN 1 Kamang Magek.

#### a. Faktor Pendukung

Peneliti menemukan adanya faktor pendukung dalam proses pembelajaran PAI menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu minimnya pengetahuan tentang materi yang diajarkan terkait tentang penyelenggaraan sholat jenazah.

**Tabel 3.** Faktor Pendukung

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Faktor Pendukung Guru PAI	1	<i>Karena pengetahuan dari peserta didik tentang bagaimana penyelenggaraan sholat jenazah itu sangat minim, dan dengan adanya model PBL ini maka segala masalah yang berkaitan tentang penyelenggaraan jenazah termasuk ketidaktahuan dari gerakan, bacaan dan yang lainnya bisa terpecahkan</i>
	2	<i>Kami menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru PAI tersebut. Misalnya, dalam materi penyelenggaraan sholat</i>

	<i>jenazah, tentu kami akan menyediakannya agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal</i>
23	<i>Biasanya guru menggunakan vidio yang memudahkan kami dalam belajar penyelenggaraan sholat jenazah, selain itu memakai alat peraga</i>

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, peneliti juga menemukan adanya faktor penghambat yang terjadi yaitu adanya peserta didik yang kurang minat dengan materi yang diajarkan, selain itu fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah masih minim, sehingga proses pembelajaran belum memenuhi harapan guru.

**Tabel 5.** Faktor Penghambat Guru PAI

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Faktor Penghambat Guru PAI	1	<i>Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model PBL ini diantaranya yaitu, pertama, dikarenakan minimnya alat peraga. Kami memiliki alat peraga, tetapi itu belum sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai contoh kami memiliki alat peraga berupa boneka, tetapi boneka tersebut dari busa saja, seharusnya dari boneka yang utuh seperti tubuh manusia. Sehingga bisa membantu menyelenggarakan shoalt jenazah seperti aslinya. Kedua, yaitu faktor dari siswa itu sendiri. Ada beberapa siswa yang kurang minat dalam belajar menyelenggarakan jenazah ini. Itulah yang menjadi faktor penghambat bagi saya sebagai guru PAI dalam menerapkan model PBL ini ke siswa</i>
	2	<i>Sebagian dari siswa kurang minatnya, sehingga model PBL ini sulit diterapkan atau dicerna bagi siswa. Jadi ada beberapa siswa yang minat dan ada yang tidak minat. Oleh karena itu, saya telah memberikan arahan kepada guru PAI untuk menindaklanjuti atau memanggil anak tersebut untuk diberikan semangat agar bisa menumbuhkan minat belajarnya kembali.</i>

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kamang Magek yaitu :

1. Faktor minimnya pengetahuan tentang materi yang diajarkan terkait tentang penyelenggaraan sholat jenazah sehingga mendorong guru untuk menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

2. Faktor sarana yang mendukung pada saat proses pembelajaran yaitu berupa media infokus dan boneka sebagai alat peraga pada materi pembelajaran sholat jenazah di kelas, yang nantinya akan digunakan oleh guru untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut.
3. Faktor kurangnya minat belajar siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru menyebabkan beberapa siswa kurang serius atau cenderung malas saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Minimnya fasilitas sarana yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Yaitu seperti ketidaksesuaian fasilitas alat peraga yang digunakan untuk praktek penyelenggaraan sholat jenazah.

## 5. Simpulan

Motivasi belajar siswa dapat dikatakan siswa sangat termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka aktif bertanya dan rajin mengerjakan tugas serta siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Kedua, upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan menggunakan media pembelajaran berupa video untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, dan juga para siswa mudah mempraktekkan tentang materi yang diajarkan. Ketiga, adanya faktor pendukung dan penghambat yang terjadi saat penerapan model PBL ini dalam pembelajaran yaitu Faktor Pendukung, minimnya pengetahuan tentang materi yang diajarkan terkait tentang penyelenggaraan sholat jenazah sehingga mendorong guru untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Faktor sarana yang mendukung pada saat proses pembelajaran yaitu berupa media infokus dan boneka sebagai alat peraga. Faktor penghambat, minimnya knowledge beberapa guru dalam menerapkan model ini. faktor eksternal yang muncul dari siswa yaitu kurangnya minat siswa disebabkan faktor lingkungan yang membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran khususnya dalam model pembelajaran ini. Minimnya fasilitas sarana yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Yaitu seperti ketidaksesuaian fasilitas alat peraga yang digunakan untuk praktek penyelenggaraan sholat jenazah.

## 6. Referensi

- Dewi, E. K., & Jatningsih, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X DI SMAN 22 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168–181.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.

**Fikri Armedyatama** : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi...

- Hawi, Akmal, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.
- Hendryadi, Hendryadi, Irsan Tricahyadinata, and Rachma Zannati. "Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik." *Jakarta: LPMP Imperium* (2019).
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi dan Manajemen)*. Yogyakarta, Edisi Pertama, BPFE – UGM.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Karwono, H. M., & Mularsih, H. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Maftukh, M. (2018). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mtsn Bangil. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 143
- Maulani, Wulan. 2014. *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cisaranten Kidul Bandung Pada Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku*. Diss. FKIP UNPAS, 2016
- Muhaimin, Sutia'ah, and Nur Ali. "Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah." *Bandung: PT Remaja Rosda Karya* (2012).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosdakarya 2006.
- Ruswandi, (2013) *Psikologi Belajar*, Bandung: Cipta Pesona Sejahtera
- Ronald, L. P. (2009). *Kiat Nyaman Mengajar Dalam Kelas*, Jakarta: PT Indeks
- Sadirman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sjukur, Sulihin B. 2012. Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 2. Nomor 3, 368-378, November 2012.